

## Eksplorasi *Learning Concept* Menurut Ibnu Khaldun (*Relevance Study* pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)

\*Ratih Haryati<sup>1</sup>, Muhammad Jailani<sup>2</sup>, Muhammad Fadli Ramadhan<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>123</sup>

\*Correspondence Address : [ratih.27haryati@gmail.com](mailto:ratih.27haryati@gmail.com)

### Citation

Chicago Manual of Style 17<sup>th</sup> Edition

Ratih Haryati, Muhammad Jailani, and Muhammad Fadli Ramadhan., "Eksplorasi *Learning Concept* Menurut Ibnu Khaldun (*Relevance Study* pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)", *Al-Jawhar*, 1(1), 70-86.

Received: 22 Juni 2023 Accepted: 30 Juni 2023 Published: 30 Juni 2023

### Abstract

In the rapidly evolving digital era, traditional teaching methods continue to dominate, particularly in Arabic language learning. However, the origins of these methods often remain unknown. This descriptive qualitative research with the type of literature research aims to analyze the reverence between the concept of learning according to Ibn Khaldun's thoughts with modern Arabic language learning. The primary data source is the book *Muqqadimah* by Ibn Khaldun, while secondary data sources are various literatures and previous studies such as books, documents, articles, and various other sources related to the research subject. The findings in this study indicate that the concept of learning theory offered by Ibn Khaldun is *Malakah* and *Tadrij*. Overall the learning methods offered amounted to 13 methods, including the *tadarruj* method (phasing), *tikrari* method (repetition), *al-qurb wa al-muyanah* (method of affection), the method of determining age maturity in learning the Qur'an, the method of physical and psychological adaptation of students, the method of matching the development of student potential, the method of mastering one field, the method of avoiding book summaries (*ikhtisar at-turuk*), discussion and dialogue, the method of teaching Arabic, the method of widya wisata (*rihlah*), the method of *tadrib* (practice/exercise), and media-based learning methods. After the analysis, researchers found 9 learning methods of Ibn Khaldun that have relevance to Arabic language learning methods in the modern era, namely the method of *tadarruj* (gradual), *tikrari* (repetition), *al-qurb wa al-muyanah* (method of affection), the method of physical and psychological adaptation of students, discussion and dialogue, Arabic language teaching methods (special), the method of widya wisata (*rihlah*), the method of *tadrib* (practice/exercise), and media-based learning methods. It can be concluded that Ibn Khaldun's learning concept is relevant to Arabic language learning in the modern era which is oriented towards increasing competence and demanding active student-centered learning.

**Keywords :** Arabic Learning, Perspective of Ibn Khaldun, Modern Era

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab pada ranah pendidikan Islam era modern bila diamati secara makro menunjukkan suatu fleksibilitas pendidikan keislaman yang hakikatnya sesuai tuntutan zaman. Disisi lain, perkembangan yang terjadi juga mendatangkan berbagai tantangan dari segi mikro yang teramat kompleks.<sup>1</sup> Berkelaan dengan hal tersebut, setiap lembaga di berbagai bidang pendidikan tentu memiliki problematika masing-masing, sehingga menuntut adanya penanganan khusus secara spesifik. Kebijakan-kebijakan pada pendidikan keislaman masa kini harus berorientasi pada pencapaian target secara unggul, mengingat berbagai inovasi dan tantangan kompetisi yang semakin sengit baik yang terjadi pada tingkat lokal maupun global. Sejalan dengan itu, watak yang begitu diversifikatif dari lembaga pendidikan keislaman perlu mendapat perhatian lebih dan dapat dijadikan sebagai titik dasar untuk senantiasa dikembangkan secara berkala guna memacu kemajuan lembaga pendidikan Islam secara komprehensif.<sup>2</sup>

Watak diversifikatif pada pendidikan Islam dewasa ini akan selalu mengalami perkembangan pesat, dan akan selalu menghadapi tantangan-tantangan pada perubahan zaman yang kian menantang. Sebab inilah desain pendidikan Islam pun harus memiliki porsi yang sesuai dengan perubahan dan tantangan tersebut. Jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang baik, maka pendidikan justru akan stuck di tempat,<sup>3</sup> bukan berjalan maju melainkan berjalan mundur. Apabila hal yang demikian terjadi, maka tidak menutup kemungkinan akan ada kemunduran dari sistem pendidikan negara tersebut.<sup>4</sup> Era yang semakin canggih ini menjadikan para akademisi pendidikan Islam banyak menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Adanya modernisasi yang amat sangat cepat menjadikan segalanya berubah menjadi serba modern dengan berbagai spesifikasinya. Di sisi lain, berkembangnya globalisasi juga banyak menciptakan pemikiran-pemikiran kritis yang global dan universal.<sup>5</sup> Seringkali pendidikan mengalami kegagalan dalam membentuk karakter manusia yang sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Manusia kian merajalela melakukan hal apapun sesuai dengan nafsu dirinya saja.

Modernisasi menciptakan teknologi materialistik yang mengandung kekerasan, baik kekerasan sikap bahkan tindakan-tindakan intoleran dengan hilangnya rasa kemanusiaan. Tak sedikit masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya yang maju, justru memiliki sikap toleransi di bawah rata-rata terhadap hal-hal yang dipandang secara kultural berbeda.<sup>6</sup> Selain itu, merambahnya informasi dan komunikasi serba cepat ini menjadikan hampir diseluruh sendi kehidupan menjadi polemik tersendiri, seperti perubahan moral masyarakat, generasi muda,

---

<sup>1</sup> Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislamantudi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 137–50.

<sup>2</sup> (Rahim dalam Hafsa et al, 2023)

<sup>3</sup> Ahmad Fadhel Syakir Hidayat et al, "The Integration of Character Education in Arabic Learning at Muhammadiyah Elementary School 4 Samarinda," *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS)*, 2022, 58–79.

<sup>4</sup> M Bambang Pranomo, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

<sup>5</sup> Hernawati Hernawati and Dewi Mulyani, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–17.

<sup>6</sup> Moh Yusup Saepuloh Jamal, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, "Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 788–802, <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20194>.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

dan pelajar muslim yang cenderung labil dan merusak pola pikir.<sup>7</sup> Semula masyarakat cenderung berpikiran tabu dan asing terhadap berbagai model pakaian atau fashion, konten dewasa, *food and fun*, adegan *sadism* atau kekerasan, informasi bacaan yang tidak senonoh kini menjadi sesuatu yang dianggap biasa bahkan lazim untuk diikuti sebagai *trend* kekinian.

Fenomena-fenomena di atas selanjutnya menjadi tantangan dan renungan tersendiri bagi akademisi dan institusi pendidikan dengan rumpun ilmu dan sistem pendidikan Islam, terlebih pada pendidikan formal. Pendidikan masa kini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan positif sesuai dengan porsi syariat keislaman. Serta adanya penanganan dari sistem pendidikan yang lebih memperhatikan sajian pembelajaran baik dari sajian bahan ajar maupun teknik mengajarnya. Karena telah berada di tengah-tengah era yang kian modern, tentu mengharuskan pendidik dan peserta didik dapat pula menyesuaikan perkembangannya pada kualitas pembelajaran. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengambil teladan-teladan dari para tokoh dan ilmuwan Islam terdahulu, yang memungkinkan dapat menjadi suatu acuan pada pendidikan masa kini tentang bagaimana kiat-kiat pembelajaran yang baik dan sukses. Tidak sedikit filosof muslim telah mengkaji dan menawarkan pemikirannya pada ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sebab, hal ini dianggap memiliki urgensi penting sebagai bentuk latihan akal dan pemikiran manusia, sehingga dapat dijadikan teladan pendidikan era modern ini. Filosof muslim yang memiliki sumbangsih besar terhadap pemikiran pendidikan diantaranya adalah Ibnu Rush, al-Farabi, Ibnu Sina, Imam Alghazali, Ibnu 'Araby, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Ibnu Khaldun, tokoh dan cendekiawan muslim yang banyak memberi sumbangsih terhadap kajian sosiologi Islam, terutama karya monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun juga menawarkan beberapa pemikiran mengenai pendidikan Islam.<sup>9</sup> Pemikirannya tersebut menjadi tolak ukur tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai proses sadar masing-masing manusia untuk merekam dan menyerap berbagai macam fenomena yang terjadi pada alam sekitar selama proses kehidupan. Penelitian mengenai pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun didapati sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya diantaranya adalah Asysyauqi dan Arifin membahas teori belajar kontemporer,<sup>10</sup> Manna dan Atiqullah membahas konstruksi pendidikan agama Islam,<sup>11</sup> dan Atha yang membahas integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern<sup>12</sup>.

---

<sup>7</sup> Muhammin Muhammin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>8</sup> Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1-16, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.

<sup>9</sup> Meitia Rosalina Yunita Sari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Kontemporer," *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2023): 268-80, <https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>.

<sup>10</sup> Muhammad Farid Asysyauqi and Zaenal Arifin, "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85-108, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.

<sup>11</sup> Abd Mannan and Atiqullah Atiqullah, "Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 699-715, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>.

<sup>12</sup> Nashrullah Muhammad Atha, "Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun Dalam Pendidikan Islam Modern," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 103, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.135>.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

Pada penelitian sebelumnya di atas, penelitian yang telah dilakukan memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut pemikiran filosof Ibnu Khaldun. Pada penelitian ini, penelitian tidak hanya sebatas mengkaji tentang urgensi pendidikan Islam Ibnu Khaldun melainkan relevansi pemikiran tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Arab di era modern ini. Selain itu, masih terdapat pula pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dengan rumpun ilmu keislaman yang perlu direview kembali. Untuk itulah tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran pembelajaran menurut Ibnu Khaldun terhadap pembelajaran bahasa Arab era modern.

### **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif.<sup>13</sup> Jenis penelitian berupa kepustakaan (*library research*) berbasis studi tokoh 'Ibnu Khaldun', kegiatan dengan mengumpulkan data-data pustaka melalui cara membaca, meneliti, mengelola bahan-bahan penelitian, dan melakukan analisis.<sup>14</sup>

Sumber data primer merujuk kepada buku 'Muqqadimah' yang ditulis Ibnu Khaldun didukung dengan sumber data sekunder berupa literatur-literatur maupun penelitian terdahulu seperti buku, dokumen, artikel, serta berbagai sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian. Adapun tahap analisis data (*content analysis*) peneliti gunakan untuk tujuan pemilihan dan penyusunan data yang berkaitan dengan sajian pemikiran pembelajaran Ibnu Khaldun beserta relevansinya terhadap pendidikan bahasa Arab era modern. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian dan pengkategorian data-data dengan kelompok data tertentu, sehingga penyajian data penelitian menjadi lebih sistematis dan memberi pemahaman kepada para pembaca. Keabsahan data dengan *triangulasi sumber* yang berarti dalam proses pengujian keabsahan data dengan cara mengkroscek kembali data-data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.<sup>15</sup>

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Teori Pembelajaran Ibnu Khaldun**

Sebelum membahas metode pembelajaran, perlu adanya pemahaman terlebih dahulu mengenai konsep-konsep teori pembelajaran menurut Ibnu Khaldun. Menurutnya, membangun teori bukan hanya penting tetapi sangat vital dalam lingkup pendidikan, guna memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam bidang tersebut sehingga dapat terus maju dan berkembang dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Teori belajar merupakan suatu pandangan sistematis integral dalam memandang proses, posisi manusia di sini sebagai subjek yang melakukan hubungan dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan lebih efektif.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2002.

<sup>14</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>16</sup> Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 101-15, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60>.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimahnya* menguraikan gagasan-gagasan mengenai belajar dengan menampilkan bentuk-bentuk teori, dalam hal ini yang dimaksud adalah teori belajar. Dijelaskan juga oleh Ibnu Khaldun bahwa teori belajar adalah pembahasan yang bersifat fundamental, karena dengan teori belajar yang baik dan sesuai kriteria maka seseorang dapat semakin maju dan berkembang, serta dapat memecahkan problematika suatu bidang dengan baik. Dalam buku *Muqaddimahnya*, penjelasan mengenai teori-teori belajar Ibnu Khaldun terdapat ranah pembahasan tersendiri, diantaranya adalah teori belajar *Malakah* dan *Tadrij*.<sup>17</sup> Berikut peneliti uraikan mengenai dua teori tersebut.

Konsep Belajar *Malakah*, diartikan sebagai kebiasaan (*habits*) dan kompetensi.<sup>18</sup> Ibnu Khaldun mengartikannya sebagai sifat yang berakar dan mampu dikembangkan kembali. Maksudnya adalah sebuah *malakah* menjadi sebuah usaha kepemilikan dan keinginan untuk menguasai sesuatu secara berakar dan mendalam sebaik mungkin. Hal ini ditujukan dengan mengerjakan sesuatu secara serius dan berulang kali, sehingga mendapatkan hasil dari pekerjaannya tersebut dengan tertanam secara kokoh di dalam akal dan jiwa.<sup>19</sup> Dalam pemerolehan *Malakah* dapat dilakukan dengan latihan konsisten, misal latihan bercakap, latihan mengungkapkan ide pikiran dalam forum diskusi ataupun debat akademis. Saat proses pembelajaran, teori belajar *Malakah* ini menggambarkan tahapan pencapaian atau *achievement* dari pemerolehan materi keilmuan dan penguasaannya. Selain itu penguasaannya juga terhadap keterampilan dan moral atau sikap yang dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran baik dilakukan secara intens, penuh kesungguhan ataupun secara sistematis. Oleh sebab itu, apabila peserta didik sering melakukan latihan semacam ini, maka tak heran bila diskusi yang dilakukan berpotensi memperoleh *Malakah* yang berkualitas dan mencapai ekspektasi kesempurnaan.<sup>20</sup>

Dilihat dari segi konseptual, teori *Malakah* Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua macam, yaitu *Fitriyah* dan *Sina'iyah*. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa *Malakah Fitriyah* adalah capaian yang telah ada dalam setiap diri manusia secara fitrah, seperti bakat dan potensi dasar bawaan sejak ia lahir). Konsep ini sejalan dengan pemikiran Noam Chomsky, yang ia sebut sebagai bekal kodrati atau *innate idea* dan *innate knowledge*.<sup>21</sup> Adapun *Malakah Sina'iyah* dalam belajar atau suatu pengajaran merupakan suatu bentuk *sina'ah* (perbuatan/keterampilan). Sebab, *sina'ah* yang dimaksud dalam ilmu pengetahuan menyajikan berbagai aspek. Target penguasaannya berupa sebuah dampak yang dihasilkan dari *Malakah* yang menjadikan peserta didik mampu menguasai segala bentuk prinsip dasar dan kaidah-kaidah dengan detail mendasar yang terkandung di dalamnya.

Dalam ilmu *linguistik*, Ibnu Khaldun menjelaskan *Malakah* merupakan bentuk karakter dan warna bahasa dimana keduanya tidak dapat bercampur pada satu kesatuan waktu. Dalam mencapai *malakah*, teknik utama yang digunakan yakni

---

<sup>17</sup> Thoha Ahmadie, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019).

<sup>18</sup> Erfan Gazali, "Bahasa Dan Konsep Kebahasaan Dalam Muqodimah Karya Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M)," *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 32–49, <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4900>.

<sup>19</sup> Mohd Bin Othman Syaubari et al., "THE CONCEPT OF MALAKAH IBN KHALDUN IN THE CONTEXT OF TEACHING THAT APPLIES HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)," *Syamil: Journal of Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 62–74, <https://doi.org/10.21093/sy.v1i1.5937>.

<sup>20</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003).

<sup>21</sup> Mudasir Ahmad Tanray, "Chomsky's Theory of Mind: Concepts and Contents," *Tattva: Journal of Philosophy* 15, no. 1 (2023): 19–43.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

dengan teknik alamiah. Bagi Ibnu Khaldun kompetensi kebahasaan yang dimiliki seseorang tidak serta merta datang dengan proses yang instan, melainkan secara bertahap. Tidak hanya dengan menguasai sintaksis (tata bahasa) saja *Malakah* bisa dengan mudah dikuasai. Pencapaian *Malakah* hanya dapat diperoleh dengan kegigihan untuk selalu berlatih, adanya keistiqomahan atau pembiasaan intens, dan mengulangnya secara berkesinambungan.<sup>22</sup>

Konsep Belajar *Tadrij*, bila dilihat dari segi bahasa *Tadrij* sendiri memiliki makna naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur, atau bertahap sedikit demi sedikit. *Tadrij* dimaknai Ibnu Khaldun tidak hanya sebatas meningkat dari segi kuantitas saja, melainkan seimbang dengan kualitasnya. Berdasarkan gagasan teori pembelajaran Ibnu Khaldun, belajar dikatakan efektif apabila prosesnya bertahap dan terjadi secara terus-menerus. Artinya, pembelajaran bermula dari khusus lalu naik ke tingkatan yang lebih global. Dasar dari teori tersebut adalah adanya asumsi mengenai kelebihan dan kemampuan yang dimiliki manusia terbatas. Sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan manusia baik dalam ranah belajar didasarkan pada tahap kinerja tertentu dan hanya sampai batas tertentu pula. Dalam pelaksanaanya harus dilakukan secara bertahap.<sup>23</sup> Selanjutnya, untuk memperkuat asumsi dari teori ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa salah satu karakteristik akal dan pemikiran manusia adalah belajar sesuai kaidah logika yang signifikan dan teratur, yakni bertahap mulai dari tingkat paling mudah dan bentuknya yang sederhana kemudian mengarah pada bentuk yang tingkatannya lebih sulit.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai dua gagasan penting tentang konsep teori pembelajaran Ibnu Khaldun, dapat dipahami bahwa keduanya merupakan potensialitas, yakni bagian dari aktivitas kehidupan manusia dan termasuk ke dalam teori pembelajaran yang efektif. Banyak sekali teori-teori pembelajaran yang oleh tokoh-tokoh terdahulu yang masih digunakan sebagai dasar pembelajaran hingga saat ini, salah satunya adalah dua gagasan Ibnu Khaldun ini, *Malakah* dan *Tadrij*. Keduanya juga perlu mendapat apresiasi dalam implementasinya dan proses transformasinya dalam ilmu pengetahuan pada tataran pendidikan era modern ini. *Malakah* dan *Tadrij* mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan yang semula cenderung hanya mengedepankan kapitalis menuju peningkatan yang berfokus pada esensinya sebagai sarana dalam perwujudan memanusiakan manusia dengan semestinya melalui pengembangan ilmu pengetahuan.

### **Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun**

Ibnu khaldun memaparkan setidaknya ada 13 metode pembelajaran, di antaranya ialah:

1. Metode *Tadarruj* (Pentahapan), metode pembelajaran yang diimplementasikan secara bertahap, setapak demi setapak atau secara perlahan. Implementasinya dalam pembelajaran lebih menitikberatkan kepada proses transfer ilmu kepada anak secara berkesinambungan, sehingga pada akhirnya anak mengerti dan memahami informasi yang diperoleh dari pendidik. Langkah yang dapat digunakan adalah menjelaskan inti dari permasalahan yang akan diajarkan. Kemudian pendidik mengklarifikasi kembali dengan bentuk penjelasan yang semakin terperinci dengan bentuk yang umum dan menyeluruh disertai dengan

---

<sup>22</sup> Gazali, "Bahasa Dan Konsep Kebahasaan Dalam Muqodimah Karya Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M)."

<sup>23</sup> Ahmadie, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*.

<sup>24</sup> Mannan and Atiqullah, "Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam."

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

pertimbangan kemampuan psikomotorik dan kesiapan adaptability mental peserta didik. Sehingga dalam upaya transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik dapat terimplementasi dengan baik dan mencapai hasil maksimal. Oleh karenanya, pendidik harus lihai dalam memahami kemampuan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik secara keseluruhan.

2. Metode *Tikrari* (Pengulangan), mudahnya disebut sebagai metode berulang. Integrasi dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan akal dan kematangan berpikir peserta didik. Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa "pengulangan membawa kompetensi pada tindakan yang membekas dalam pikiran manusia, pengulangan menciptakan kompetensi dan meninggalkan jejak". Selanjutnya cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik menurut Ibnu Khaldun ialah dengan menggunakan tiga kali pengulangan terhadap pembelajaran yang telah peserta didik peroleh. Akan tetapi, semua ini tergantung juga pada keterampilan dan kecerdasan masing-masing peserta didik. Keahlian seseorang hanya bisa diperoleh dengan terus-menerus mengulangi perbuatannya, jika perbuatan itu dilupakan maka keahlian yang ia hasilkan pun akan dengan mudah dilupakan.
3. Metode *Al-Qurb Wa Al-Muyanah* (metode kasih sayang), sajian metode ini dengan bentuk kasih sayang yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Karena bentuk metode ini adalah pembelajaran dengan kasih sayang, maka Ibnu Khaldun sangat menolak adanya metode pembelajaran dengan mode kekerasan, misalnya pemberian hukuman fisik. Meskipun diharuskan menggunakan metode kasih sayang dan menjauhi mode kekerasan, pendidik tidak semata-mata hanya berpatokan pada dua aspek ini saja. Pendidik harus bersikap tegas dalam menghadapi peserta didik, terutama pada mereka yang malas. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa jangan pula seorang pendidik terlalu lembut kepada peserta didik yang bersikap santai atau malas, beri teguran dan perbaiki terlebih dahulu dengan kelembutan. Tapi apabila dengan cara ini tidak mengubah apapun, maka pendidik harus keras (lebih tegas), dalam konteks ini kerasnya pendidik bukan dengan memberikan kekerasan fisik dan mencederai psikis anak.<sup>25</sup> Akan tetapi pendidik harus mampu mengkombinasikan secara seimbang antara keduanya.<sup>26</sup>
4. Metode Penentuan Kematangan Usia dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini diperuntukkan bagi para penghafal al-Qur'an, dengan memperhatikan perkembangan usia anak agar dapat diajak belajar. Ibnu Khaldun menolak adanya pengajaran al-Qur'an tidak dengan melihat aspek kematangan usia ini. Ia tidak menganjurkan pengajaran al-Qur'an diberikan pada anak usia dini sebab secara psikologis belum sempurna untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Anak usia dini lebih dianjurkan untuk terlebih dahulu memperoleh pembelajaran moral atau akhlak. Bila kematangan usia telah cukup (dewasa), barulah kelas al-Qur'an bisa diberikan. Hal ini dilihat dari kesiapannya dalam menerima ilmu berada pada fase kematangan yang sempurna. Sehingga anak mampu memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dengan lebih baik.<sup>27</sup> Oleh karenanya kematangan usia dalam pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan menurut pemikiran Ibnu Khaldun.

---

<sup>25</sup> Ahmadie, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*.

<sup>26</sup> Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (2019): 127-49, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.

<sup>27</sup> Ahmadie, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

5. Metode Adaptasi Fisik dan Psikologis. Selain memperhatikan kematangan usia, pendidik juga perlu memperhatikan pada ranah fisik dan psikologis yang dimiliki peserta didik, agar tidak serta merta memberi ilmu pengetahuan dengan tanpa pertimbangan yang tepat.<sup>28</sup> Pada aspek ini, Ibnu Khaldun memiliki kongruensi dengan seorang psikologi bernama Gestalt, yaitu pendidik tidak memaksakan kondisi fisik dan psikologis peserta didik, metode ini disajikan dengan memberi potret materi dimulai dari ranah umum ke ranah yang lebih khusus. Diharapkan pula bagi pendidik agar selalu mengamati kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Jika selama proses pengamatan tersebut didapati peserta didik tidak dapat menyerap pembelajaran yang telah diberikan, maka solusi terbaik adalah materi harus diulang kembali.<sup>29</sup>
6. Metode Kesesuaian Pengembangan Potensi Peserta Didik. Pendidik dituntut harus kemampuan memadai untuk mendukung pengembangan potensi anak didiknya. Pendidik juga harus memahami psikologi mereka. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik selalu update dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga ada kesesuaian dengan tahap perkembangan diri peserta didik. Bukan hanya pendidik saja yang harus aktif, melainkan peserta didik juga harus berusaha menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi masing-masing. Sehingga antara pendidik dan peserta didik saling mengimbangi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini Ibnu Khaldun juga mengatakan: "wahai pendidik, ketahuilah bahwa saya akan memberikan petunjuk yang bermanfaat untuk pembelajaran, apabila kamu menerima dan mengikutinya dengan baik, kamu akan mendapatkan sesuatu yang manfaatnya besar dan mulia."<sup>30</sup>
7. Metode Penguasaan Satu Bidang. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa setiap manusia memiliki bidangnya masing-masing yang bisa ia kuasai. Bidang tersebut merupakan suatu keistimewaan yang telah dibawa oleh setiap manusia. Seseorang cenderung lebih menjiwai dan menanamkan pada diri perihal bidang yang ia anggap mampu dan mudah untuk dikuasai. Sehingga ketika suatu saat ia akan mempelajari bidang lainnya, maka tak ayal bila ia akan merasa kesulitan. Hal semacam ini perlu diperhatikan oleh para akademisi pendidikan, yang mampu mengarahkan dan mengelompokkan peserta didiknya sesuai dengan kecenderungan bidang yang ia miliki. Perlu dipahami juga bahwa pendidik dan peserta didik tidak mencampurkan dua bidang keilmuan dalam satu kurun waktu dan tidak pula mencampurkan dengan permasalahan lainnya. Sebab, ini menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi para peserta didik ketika harus menghadapi dua permasalahan sekaligus. Pendidik harus lebih mempertimbangkan pembelajaran dengan berorientasi hanya pada satu bidang tertentu saja dan sesuai minat yang dimiliki setiap individu, guna menghasilkan peserta didik yang fokus dan lebih ulet dalam memahami dan mendalami perannya sehingga menjadi ahli dalam bidangnya tersebut.
8. Menghindari Metode Peringkasan Buku (*Ikhtisar At-Turuk*). Diketahui bahwa telah banyak literatur-literatur yang dibuat oleh para penulis untuk diterbitkan

---

<sup>28</sup> Ahmadie.

<sup>29</sup> Ina Zainah Nasution, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 69–83, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>.

<sup>30</sup> Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia."

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

setiap tahunnya. Buku-buku atau sumber bacaan yang jumlahnya sangat banyak dan beragam kemudian cenderung dari kalangan pembaca dibuat resume atau ringkasannya agar mudah memahami isi kandungan buku tersebut secara ringkas dan dianggap lebih menghemat waktu. Ibnu Khaldun tidak setuju dengan cara yang demikian, menurutnya memahami isi bacaan yang ada pada buku dengan cara meringkasnya ke dalam bentuk point-point penting merupakan tindakan berbahaya bagi pendidik, terutama dalam penyajian runtutan keilmuannya. Menurutnya, semakin banyak meringkas segala sumber-sumber ilmu dan tidak disajikan secara utuh maka informasi ilmu pengetahuan akan akan terputus-putus dan rancu, sehingga peserta didik cenderung lebih bingung dan sulit untuk memahami materi yang diberikan.<sup>31</sup>

9. Metode diskusi dan dialog. Peserta didik dilatih membiasakan diri untuk berdiskusi dan berdialog melalui kegiatan tanya jawab pada forum-forum belajar.

Menurut Ibnu Khaldun, pemikiran jangan dibiarkan kusut karena pemikiran semacam ini hanya akan menimbulkan gagalnya pemahaman. Terkadang kita perlu menuangkan pemikiran yang masih kusut dan mengganjal dalam diri kita pada forum diskusi, dengan harapan pemikiran yang belum memiliki jawaban tersebut cenderung memiliki peluang untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat dan menghindarkan diri dari pemahaman yang gagal.<sup>32</sup> Metode ini menekankan agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk mampu mengutarakan pendapat yang ia miliki dan membuka kesempatan bagi mereka untuk menemukan solusi bersama. Peserta didik juga harus memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat dari diskusi tersebut, serta mampu memberikan kesempatan kepada peserta diskusi yang lainnya untuk dapat menyampaikan pendapat yang dimiliki.<sup>33</sup>

10. Metode Pengajaran Bahasa Arab. Berdasarkan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, beliau secara khusus menambahkan metode pembelajaran pada kajian ilmu bahasa Arab. Akan tetapi metode khusus ini dapat pula ditambah ataupun dikombinasikan dengan metode-metode Ibnu Khaldun lainnya dalam praktek pembelajaran bahasa Arab. Menurutnya, ilmu-ilmu bahasa dan sastra Arab merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang perlu mendapat perhatian khusus. Bahasa dikatakan Ibnu Khaldun adalah “alat bagi seseorang untuk mengungkapkan maksud atau tujuan yang terkandung di lubuk hatinya dengan perantaraan lidah sebagai alat pengungkapan”. Bahasa diartikan sebagai bentuk komunikasi masyarakat yang digunakan pada lingkungan sosial. Menguasai bahasa Arab menjadi urgensi penting bagi akademisi yang berkecimpung dalam bidang ilmu agama. Dengan memahami bahasa Arab, maka dapat pula kita memahami sumber-sumber ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang isinya berbentuk bahasa Arab. Karena urgensi bahasa Arab dikalangan ilmu-ilmu agama inilah Ibnu Khaldun menganggap perlu adanya inovasi praktis dalam praktik pembelajarannya. Kosakata dan gramatika menjadi penguasaan yang paling utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab guna

---

<sup>31</sup> Ahmadie, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*.

<sup>32</sup> Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

<sup>33</sup> Kiki Sumber Rejeki, “Konsep Pendidik Dan Metode Pembelajaran Yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun,” *MOZAIC: ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2020): 97–114, <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i1.159>.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

memahami literatur-literatur berbahasa Arab.<sup>34</sup> Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnya menjelaskan: "al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab, oleh karena itu seluruh orang Arab harus memahami maknanya baik dari segi kosa kata maupun tatanan kalimatnya".<sup>35</sup> Secara khusus, pada metode ini Ibnu Khaldun memberi metode tersendiri terhadap pembelajaran bahasa Arab agar terimplementasi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode-metode tersebut seperti metode hafalan atau kognitif, audiolingual, nahwu wa tarjamah, dan metode *direct method*.<sup>36</sup>

11. Metode Widya Wisata (*Rihlah*). Ibnu Khaldun percaya bahwa menuntut ilmu perlu dilakukan dengan bepergian ke suatu tempat dengan mengunjungi sumber-sumber pengetahuan. Mencari guru yang tepat akan mendatangkan manfaat dan kesempurnaan ilmu yang tepat pula. Ketika seseorang mencari ilmu ke tempat yang begitu direkomendasikan, maka tingkat pemerolehan ilmu yang didapatkan pun akan semakin baik dan berkualitas. Sehingga memungkinkan bagi para penuntut ilmu untuk dapat memperluas ilmu pengetahuan secara global dan mampu menjawab kebingungan. Selain itu, diharapkan pula agar penuntut ilmu dapat lebih bijaksana dalam menggunakan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya, dengan tidak mudah menjudge pemahaman dan pendapat orang lain secara sepihak.
12. Metode Tadrib (Praktek/Latihan). Setelah mendapatkan teori pembelajaran, perlu dilakukan latihan berulang-ulang secara kontinyu agar meningkatkan pemahaman, penguasaan, kemahiran, dan keterampilan peserta didik. Dengan bentuk latihan yang teratur pula akan menciptakan pemahaman yang utuh dan melekat terhadap apa yang telah peserta didik.<sup>37</sup>
13. Metode pembelajaran berbasis media, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa menyelenggarakan pembelajaran perlu dikombinasikan dengan media pembelajaran yang memadai.<sup>38</sup> Sehingga media pembelajaran mampu menunjang keberlangsungan pembelajaran dengan lebih efisien dan membantu pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Sejalan dengan Ibnu Khaldun, Silmi dan Hamid menjelaskan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dengan membangkitkan rasa senang dan gembira sehingga membantu memantapkan pengetahuan peserta didik serta mampu menghidupkan suasana pembelajaran di kelas agar tidak menimbulkan kejemuhan dalam belajar.<sup>39</sup>

### **Analisis Relevance Learning Concept Ibnu Khaldun pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern**

Pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang inovatif di ruang kelas saat ini. Pendekatan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun ini masih sangat penting dan relevan untuk digunakan dalam pendidikan era modern, karena tidak hanya

---

<sup>34</sup> Ali Abdul Wahid Wafi', *Kejeniusan Ibnu Khaldun*, Penj. Sari Narulita (Jakarta: Nuansa Press, 2004).

<sup>35</sup> Yayah Hidayat, "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2015, 12-22.

<sup>36</sup> Hilman Rasyid, "Konsep Dan Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Di Indonesia," *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 1, no. 1 (2018): 57-72, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24199>.

<sup>37</sup> Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia."

<sup>38</sup> Ahmadie, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*.

<sup>39</sup> Thoriq Aji Silmi and Abdulloh Hamid, "Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi," *JURNAL INSPIRATIF PENDIDIKAN (IN PRESS)* 12, no. 1 (2023): 44-52, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/1p.v12i1.37347>.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

diarahkan pada teori tetapi juga pada praktik. Pendidikan yang baik adalah apabila teori dan praktik ditempatkan berdampingan dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup> Selain itu, metode yang disampaikan Ibnu Khaldun menjadikan peserta didik lebih kritis ketika mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *learning concept* menurut Ibnu Khaldun memiliki keterkaitan dengan pendidikan era modern.<sup>41</sup>

Dalam pendidikan modern ini, kita ketahui bahwa ada beberapa hal yang masih relevan dan harus tetap dilaksanakan. Berangkat dari pemikiran Ibnu Khaldun pada buku *Muqaddimahnya* mengenai metode pembelajaran bahasa Arab, maka peneliti menemukan 13 metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun. Akan tetapi dari 13 metode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Khaldun tersebut, terdapat 9 metode pembelajaran yang paling efektif, relevan, dan masih tetap dilaksanakan dalam ranah pembelajaran bahasa Arab era modern ini, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap (*Tadarruj*) dengan memulai dari ilmu-ilmu yang mendasar kemudian berkembang ke yang lebih kompleks. Peserta didik yang menggunakan pendekatan ini memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan memiliki pengetahuan penuh tentang nilai dan tujuan pembelajaran yang ia pelajari. Begitupula dengan bahasa Arab, dengan cara yang sama seperti ini, guru sebaiknya juga memulai pembelajaran dengan materi dasar terlebih dahulu. Misalnya, pada tahap awal dimulai dengan belajar gramatika atau tata bahasa Arab, disebut dengan bidang kajian nahwu. Peserta didik pada tahap ini dibiarkan kebebasan untuk membiasakan diri membuat dan menyusun struktur kalimat yang tepat, tanpa harus membebani peserta didik dengan aturan-aturan formal yang akan menghalangi peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

*Kedua*, konsep pembelajaran dengan metode *tikrari* (pengulangan). Metode ini berada pada tahap setelah metode *tadarruj* (bertahap), Ibnu khaldun menganjurkan agar dalam penerapan metode *tikrari* ini sebaiknya dilakukan tiga kali pengulangan. Tujuannya agar memperkuat kemampuan anak dalam memahami ilmu pengetahuan. Fase-fase pemahaman anak melibatkan pengetahuan tentang beragam cara otak anak berkembang, dan pendekatan ini sangat sesuai dengan filosofi pengajaran era modern. Peserta didik akan memperoleh ketepatan metode belajar melalui pengulangan, yang merupakan salah satu komponen dari pendekatan pembelajaran praktis. Benar adanya, bahwa pengulangan membantu anak-anak menjaga keseimbangan, membantu konsolidasi memori, dan mendorong cara berpikir yang teratur. Misalnya, ketika mempelajari ilmu shorof, diharapkan adanya pengulangan yang bersifat konsisten dilakukan bagi para peserta didik agar dapat benar-benar memahami pembagian bina-bina yang ada di dalamnya.

*Ketiga*, metode al-qurb wa al-Muyanah yaitu pendidikan yang bersifat lemah lembut dan kasih sayang. Pendidikan kasih sayang semacam ini sejalan dengan implementasi pendidikan karakter di masa sekarang.<sup>42</sup> Ibnu Khaldun menjelaskan dalam bukunya bahwa desain pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik kemudian dikembangkan menjadi sebuah sarana penting dalam proses belajar

---

<sup>40</sup> Rika Nia Adina and Wantini Wantini, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312-18, <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>.

<sup>41</sup> Al Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia."

<sup>42</sup> Kesuma et al. (2011)

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

bahasa Arab. Ini sejalan dengan pendidikan era modern yang menuntut pendidikan karakter disuguhkan dengan metode pembelajaran kasih sayang. Artinya, dalam proses belajar dikemas dengan bentuk kasih sayang yang dituangkan oleh pendidik kepada para peserta didik, bukan sekedar sebagai pelaksanaan tugas semata. Hal ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran rumpun ilmu manapun, karena asumsi pembelajaran seperti ini tentu akan berguna sebagai landasan moral yang baik bagi pendidik dalam melayani peserta didik saat proses pembelajaran. Jika para pendidik berpegang kepada metode pendidikan kasih sayang ini, maka transmisi nilai dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik pun akan mudah terwujud dan mampu menumbuhkan rasa nyaman dalam pembelajaran sehingga apa yang dipelajari akan mudah diterima dengan baik.

*Keempat*, metode adaptasi fisik dan psikologis peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab harus memperhatikan dan mempertimbangkan tuntutan fisik dan mental para peserta didik agar bagi pendidik dapat memberikan media pembelajaran yang sesuai dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Metode ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern ini, dimana kurikulum didesain bertujuan membantu peserta didik agar berkembang dengan basis terpadu, baik secara fisik, psikis, emosional, spiritual, intelektual, sosial, dan lain sebagainya. Sehingga memungkinkan peserta didik mampu menyesuaikan diri saat menghadapi berbagai tantangan di kehidupan individu masing-masing.<sup>43</sup>

*Kelima* metode diskusi dan dialog, metode ini tentu berlaku juga pada proses pembelajaran bahasa Arab. Mengingat maharah kalam (berbicara) dalam bahasa Arab adalah bagian yang sangat penting. Pendidikan modern ini juga menegaskan urgensi metode ini dalam pembelajaran. Metode ini dinilai sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, dikarenakan berfungsi untuk memberikan kebebasan dalam berpendapat, tidak bertujuan sekedar mencari keunggulan atau menjatuhkan orang lain, akan tetapi agar supaya peserta diskusi dapat mencapai persepsi dari pemikiran mereka lebih baik lagi sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang didiskusikan. Berkaca dari urgentsitas tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa konsep diskusi dan dialog Ibnu Khaldun ini dalam prakteknya di dunia pendidikan bahasa Arab masih sangat penting dan relevan dengan kondisi pembelajaran era sekarang dan akan selalu konsisten untuk diimplementasikan pada dunia pendidikan generasi-generasi selanjutnya, baik pendidikan umum, agama, maupun bahasa.

*Keenam* metode pengajaran bahasa Arab khusus, metode ini secara khusus ditulis oleh Ibnu Khaldun untuk pembelajaran bahasa Arab. Selain lima metode di atas yang mampu menunjang proses pembelajaran bahasa Arab, Ibnu Khaldun juga menambahkan secara khusus dalam kitab *Muqaddimahnya* tentang metode pembelajaran bahasa Arab yang tepat seperti metode hafalan atau kognitif, audiolingual, nahuwa wa tarjamah, dan *direct method*. Ibnu Khaldun membenarkan adanya metode hafalan pada pembelajaran, akan tetapi hanya pada bidang tertentu saja, utamanya pada bidang pendidikan bahasa Arab. Beliau menegaskan bahwa dalam kajian bahasa Arab perlu adanya proses menghafal dan penguasaan materi, misalnya dengan memperkaya kosa kata bahasa Arab agar peserta didik mampu berbahasa Arab dengan baik.<sup>44</sup> Untuk metode audiolingual, metode ini fokus pada berbicara dan mendengarkan dari pada membaca dan menulis yang dilakukan berulang-ulang. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa bahasa adalah malakah atau

---

<sup>43</sup> Hasan Ja'far al-Khalifah, *Al-Manhaj Al-Madrasî Al-Mu'âshir: Al-Mâfhûm, Al-Usus, Al-Mukawwinât, Al-Tanzhîmât* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003).

<sup>44</sup> M Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012).

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

disebut juga dengan suatu kemampuan dan keistimewaan. Dalam hal ini, ketika seorang peserta didik mempunyai *Malakah* bahasa Arab, ia akan mendengar tuturan bahasa tersebut dari penutur lainnya dengan model pemakaian uslubnya serta penggunaan kosakatanya setelah itu akan ia tirukan secara berulang dan konsisten. Selanjutnya metode nahwu dan tarjamah, metode ini memfokuskan kepada pemahaman kaidah bahasa Arab (nahwu), analisa gramatika, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar pada pembelajaran.<sup>45</sup> Terakhir adalah *direct method*, metode ini biasa disebut dengan metode langsung. Dimana materi pembelajaran bahasa Arab disajikan dan diimplementasikan langsung menggunakan bahasa Arab yang langsung digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, tanpa menggunakan bahasa Ibnu sedikitpun. Ini dilakukan agar pembelajar bahasa Arab merasa seperti diajarkan secara langsung dan tumbuh di tengah-tengah orang Arab asli. Ibnu Khaldun sangat memperhatikan hal semacam ini, karena menurutnya kaidah saja tanpa praktek adalah suatu hal yang sia-sia belaka. Bahkan ia juga menganjurkan agar para pembelajar bahasa Arab untuk menghafalkan bahasa Arab kuno asli, al-Qur'an, al-Hadits, syair-syair Arab dan bahasa khutbah Arab. Metode semacam ini pun kini sangat banyak digunakan pesantren-pesantren modern dalam melakukan praktek pembelajaran bahasa Arab. Dari semua metode-metode khusus pembelajaran bahasa Arab, dapat dipahami bahwa semua metode tersebut masih sangat relevan dalam penggunaannya di masa modern ini.

*Ketujuh* Metode Widya Wisata (*Rihlah*), metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun ini sangat relevan dengan prinsip pembelajaran era modern, dimana pendidik akan membawa peserta didik keluar kelas untuk mendapatkan suara pembelajaran yang lebih menyenangkan. Disebut juga dengan metode karyawisata, metode pembelajaran ini mengandung makna pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada pembelajaran di sekolah saja melainkan dapat menjangkau lapisan masyarakat luas. Metode *Rihlah* memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang dipercaya mampu merangsang kreativitas peserta didik, memungkinkan lebih banyak mendapatkan informasi secara luas dan aktual, serta siswa dapat menemukan dan mengolah sendiri informasi yang ia dapat. Kini banyak sekolah yang telah menerapkan metode ini, bahkan ada sekolah yang memiliki basis alam sebagai terobosan baru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik.

*Kedelapan* metode tadrib (praktek/latihan), Ibnu Khaldun menawarkan metode ini agar implementasi pembelajaran bukan hanya tentang penerimaan materi saja, melainkan harus juga dibarengi dengan latihan atau praktek tentang materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Adanya metode tadrib Ibnu Khaldun relevan dengan proses pembelajaran bahasa Arab saat ini, misal ketika peserta didik telah mendapatkan materi pembelajaran mengenai tata bahasa (nahwu) setelahnya mereka akan diarahkan untuk mengerjakan latihan-latihan mengenai materi tersebut. Ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga terbiasa untuk mengasah daya ingat dan kemampuan yang semakin menantang.

*Kesembilan* metode pembelajaran berbasis media, penggunaan media pembelajaran diyakini dapat membantu pencapaian keberhasilan pembelajaran. Hal

---

<sup>45</sup> Abdul M Hamid, Uril Baharuddin, and Bisri Mustofa, *Hamid, A Dkk. (2008). Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

ini tentu relevan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di Indonesia era ini, dimana kehidupan menjadi serba canggih dengan selalu mengikutsertakan teknologi. Berbagai sekolah diketahui telah banyak memanfaatkan teknologi tersebut, seperti adanya pemanfaatan ICT (*Information Communication Technology*) dalam penyelenggaraan pembelajaran, termasuk juga pada pembelajaran bahasa Arab. Media-media yang secara berkala sering digunakan yakni berupa LCD, proyektor, computer atau laptop, jaringan internet, media sosial seperti *youtube*, aplikasi-aplikasi pembuat media pembelajaran, dan lain sebagainya. pemanfaatan teknologi-teknologi ini menunjukkan bahwasannya pendidikan era modern ini sangat memperhatikan media pembelajaran sebagai alat penunjang penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bahkan di beberapa sekolah telah memiliki laboratorium khusus, guna memfasilitasi keberlangsungan pembelajaran yang memanfaatkan media-media pembelajaran berbasis digital tersebut.

Dari pemaparan metode pilihan dalam pembelajaran bahasa arab di atas, dapat dipahami bahwa sembilan metode pilihan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab di era modern, yang mana mengharuskan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan menuntut pendidik agar memiliki metode pembelajaran yang kreatif. Secara keseluruhan delapan metode tersebut sangat signifikan apabila diimplementasikan dalam pembelajaran masa kini, dimana metode-metode tersebut tidak hanya sekedar berorientasi pada teori saja tetapi juga disandingkan dengan praktek secara langsung. Metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun mampu menjadikan peserta didik lebih berfikir kritis ketika mempelajari dan mendalami sesuatu. Dengan adanya pembelajaran di luar kelas, dapat lebih menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menjadikan siswa mudah menerima pembelajaran yang disajikan.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat konsep teori pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimahnya*, teori tersebut adalah *Malakah* dan *Tadrij*. Teori pembelajaran *Malakah* menggambarkan suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang muncul akibat dari suatu proses belajar baik secara intens, bersungguh-sungguh ataupun sistematis. Adapun teori *Tadrij* ialah dalam pembelajaran seorang pendidik harus secara bertahap dan berulang dalam memberikan materi pembelajaran. Materi yang diberikan harus dimulai dari yang mudah terlebih dahulu secara berangsur-angsur atau bertahap ke pelajaran yang sulit.

Ibnu Khaldun menawarkan beberapa metode pembelajaran yang efektif, dalam penelitian ini peneliti menemukan 13 metode, di antaranya adalah metode *tadarruj* (pentahapan), metode *tikrari* (pengulangan), metode *al qurb wa al myanah* (metode kasih sayang), metode penentuan kematangan usia dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode adaptasi fisik dan psikologis siswa, metode kesesuaian pengembangan potensi peserta didik, metode penguasaan satu bidang, metode menghindari peringkasan buku (*ikhtisar at-turuk*), diskusi dan dialog, metode pengajaran bahasa Arab, metode widya wisata (*rihlah*), metode *tadrib* (praktek/latihan), dan metode pembelajaran berbasis media.

Dari 13 metode pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Khaldun, terdapat 9 metode pembelajaran yang relevan dengan metode pembelajaran bahasa Arab di era

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

modern ini, metode-metode tersebut adalah metode *tadarruj* (bertahap), *tikrari* (pengulangan), *al qurb wa al myanah* (metode kasih sayang), metode adaptasi fisik dan psikologis peserta didik, diskusi dan dialog, metode pengajaran bahasa Arab (khusus), metode widya wisata (*rihlah*), metode *tadrib* (praktek/latihan), dan metode pembelajaran berbasis media. Di era modern, metode-metode pembelajaran ini masih relevan dan tetap aktual. Metode pembelajaran Ibnu Khaldun bukan semata hanya sebagai metode pengajaran yang dipakai pendidik, akan tetapi bertujuan untuk memberi dorongan agar peserta didik cenderung lebih aktif dan antusias dalam belajar. Ini dikenal sebagai pengajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep pembelajaran Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimahnya relevan dengan pembelajaran bahasa Arab era modern ini. Diharapkan dengan adanya konsep teori belajar dan metode-metode tersebut, maka dapat menjadi penunjang dalam pencapaian kompetensi pembelajaran bahasa Arab. Diharapkan pula bagi pendidik agar dapat selalu mengeluarkan inovasi baru mengenai metode pembelajaran bahasa Arab yang dipadukan dengan metode pembelajaran Ibnu Khaldun.

### **Referensi**

- Adina, Rika Nia, and Wantini Wantini. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–18. [https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514](https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514).
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 101–15. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60>.
- Ahmadie, Thoha. *Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumi. *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asysyauqi, Muhammad Farid, and Zaenal Arifin. "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.
- Atha, Nashrullah Muhammad. "Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun Dalam Pendidikan Islam Modern." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.135>.
- Gazali, Erfan. "Bahasa Dan Konsep Kebahasaan Dalam Muqodimah Karya Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M)." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019): 32–49. <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4900>.
- Hafsa, Hafsa, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 215–32. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.374](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374).
- Hamid, Abdul M, Uri Baharuddin, and Bisri Mustofa. *Hamid, A Dkk. (2008). Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media*.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Hernawati, Hernawati, and Dewi Mulyani. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–17.

Hidayat, Ahmad Fadhel Syakir, Miftahul Huda, Dian Risky Amalia, Aidillah Suja, and Siti Sulaikho. "The Integration of Character Education in Arabic Learning at Muhammadiyah Elementary School 4 Samarinda." *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS)*, 2022, 58–79.

Hidayat, Yayat. "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2015, 12–22.

Ja'far al-Khalifah, Hasan. *Al-Manhaj Al-Madrasî Al-Mu'âshir: Al-Mafhûm, Al-Usus, Al-Mukawwinât, Al-Tanzhîmât*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.

Jamal, Moh Yusup Saepuloh, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 788–802. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20194>.

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and H. Johar Permana. *Pendidikan Karakter ; Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Kosim, M. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Manaf, Al. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.

Mannan, Abd, and Atiqullah Atiqullah. "Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 699–715. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>.

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2002.

Muhaimin, Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Nasution, Ina Zainah. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>.

Pasiska. "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun." *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (2019): 127–49. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.

Pranomo, M Bambang. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Rasyid, Hilman. "Konsep Dan Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Di Indonesia." *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 1, no. 1 (2018): 57–72. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24199>.

Rejeki, Kiki Sumber. "Konsep Pendidik Dan Metode Pembelajaran Yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun." *MOZAIC: ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2020): 97–114.

## **Eksplorasi Learning Concept Menurut Ibnu Khaldun (Relevance Study pada Pembelajaran Bahasa Arab Era Modern)**

<https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i1.159>.

- Sari, Meitia Rosalina Yunita. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Kontemporer." *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2023): 268–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>.
- Silmi, Thoriq Aji, and Abdulloh Hamid. "Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi." *JURNAL INSPIRATIF PENDIDIKAN (IN PRESS)* 12, no. 1 (2023): 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37347>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syaubari, Mohd Bin Othman, Hasrul Hoshan, Abu Bakar Yusuf, Zaini Abdullah, and Abd Talib Mohamed. "THE CONCEPT OF MALAKAH IBN KHALDUN IN THE CONTEXT OF TEACHING THAT APPLIES HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)." *Syamil:Journal of Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5937>.
- Tantray, Mudasir Ahmad. "Chomsky's Theory of Mind: Concepts and Contents." *Tattva: Journal of Philosophy* 15, no. 1 (2023): 19–43.
- Ulya, Vita Fitriatul. "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislamantudi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 137–50.
- Wafi', Ali Abdul Wahid. *Kejeniusan Ibnu Khaldun, Penj. Sari Narulita*. Jakarta: Nuansa Press, 2004.
- Walidin, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003.